

**ANALISIS DETERMINAN NILAI TUKAR PETANI
DI KABUPATEN WONOGIRI PERIODE 2014M1-2017M12**

Ines Ayu Novita

Ilmu Ekonomi

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

inesayu66.ian@gmail.com

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan nilai tukar petani di Kabupaten Wonogiri. Variabel dependen yang digunakan adalah Nilai Tukar Petani (NTP) dan variabel independen berupa Suku Bunga, Inflasi, Harga Gabah, dan PDRB. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bulanan selama periode 2014M1-2017M12. Alat estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Vector Error Correction Model* (VECM) menggunakan bantuan Eviews 7.2.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel harga gabah dan PDRB berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani di Kabupaten Wonogiri. Sedangkan variabel Suku Bunga dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NTP di Kabupaten Wonogiri. Sedangkan dalam jangka panjang, hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel variabel suku bunga, inflasi, dan PDRB berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani di Kabupaten Wonogiri. Sedangkan variabel harga gabah tidak berpengaruh signifikan terhadap NTP di Kabupaten Wonogiri.

Kata Kunci : Nilai Tukar Petani, Suku Bunga, Inflasi, Produk Domestik Regional Bruto, Harga Gabah, dan VECM.

ABSTRACT

This research aims to analyze the determinants of farmer exchange rates in Wonogiri Regency. The dependent variable used is the Farmer Exchange Rate (NTP) and the dependent variable in the form of Interest Rates, Inflation, Grain Prices and GRDP. The data used in this study is monthly during the 2014M1-2017M12 period. The estimation tool used in this study is the Vector Error Correction Model (VECM) using Eviews 7.2.

The estimation results show that in the short term the variable price of grain and GRDP has a significant effect on the exchange rate of farmers in Wonogiri Regency. While the Interest Rate and Inflation variables did not have a significant effect on NTP in Wonogiri District. Whereas in the long run, the estimation results show that the variable variables of interest rates, inflation, and GRDP have a significant effect on the exchange rate of farmers in Wonogiri Regency. While the grain price variable has no significant effect on NTP in Wonogiri Regency.

Keywords: Farmer Exchange Rate, Interest Rate, Inflation, Gross Regional Domestic Product, Grain Prices, and VECM.

PENDAHULUAN

Indonesia disebut sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani. Indonesia memiliki sektor pertanian yang berpotensi memberikan kontribusi terhadap pembangunan nasional. Wujud kontribusi terhadap pembangunan adalah dalam pembentukan Produk Domestik bruto (PDB). Selain itu sektor pertanian yang berperan untuk memproduksi produk pertanian yang berguna untuk penyediaan bahan pangan, sandang, papan bagi segenap penduduk, pakan ternak, penghasil komoditas nonmigas yang dapat diekspor, dan bahan baku kegiatan industri (Adimiharja, 2006).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2016) menjelaskan bahwa salah satu indikator atau alat untuk mengukur kesejahteraan petani adalah Indeks Nilai Tukar Petani (NTP). NTP dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan petani di tahun tertentu, namun tidak dapat digunakan untuk membandingkan kesejahteraan petani antar daerah. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan daerah satu dengan yang lainnya seperti : harga komoditas pertanian dipasar, tingkat inflasi, distribusi pupuk, irigasi pertanian, dan berbagai komponen pertanian lainnya semakin besar nilai NTP maka akan semakin sejahtera kehidupan petani yang akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Dan juga sebaliknya semakin menurun nilai tukar petani maka kesejahteraan petani semakin menurun dan pendapatannya akan berkurang.

Kesejahteraan petani di Kabupaten Wonogiri mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014 nilai tukar petani 102,52%, kemudian pada tahun 2015 meningkat sebesar 103,66%. Namun, pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 100,54% dan turun lagi pada tahun 2017 sebesar 99,16%.

Data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri menunjukkan bahwa Harga gabah kering panen yang dijual oleh petani tahun 2011-2015 mengalami kenaikan dari tahun 2011 sebesar Rp 3174,665/Kg menjadi sebesar Rp 4777,329/Kg. Kemudian pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar Rp 4708,224/Kg dan menjadi Rp 4702,68/Kg. Selain dijual langsung oleh petani ke konsumen, gabah kering panen juga dibeli oleh pemerintah atau biasa disebut dengan Harga Pokok Pembelian (HPP) Harga gabah panen kering yang dilakukan oleh pemerintah biasanya dari Bulog. Harga gabah yang dibeli oleh pemerintah ditahun 2011-2017 lebih murah dibandingkan gabah yang dijual oleh petani kepada konsumen secara langsung. Pada tahun 2011 harga gabah sebesar Rp 2685,000/Kg kemudian tahun 2012 menjadi sebesar Rp 2795,833/Kg. Dan pada tahun 2013 sampai 2015 harga gabah sebesar Rp 3350,000/Kg. Dan ditahun 2016 harga gabah sebesar Rp 3683,333/Kg. Kemudian ditahun 2017 harga gabah menjadi sebesar Rp 3750,000/Kg.

Suku bunga dari tahun 2015 sebesar 7,52%, kemudian tahun 2016 suku bunga sebesar 6%, dan tahun 2017 suku bunga sebesar 4,56%. Terjadinya penurunan suku bunga selama 3 tahun terakhir berdampak pada kenaikan jumlah uang yang beredar di masyarakat yang menyebabkan Inflasi. Namun, disamping hal tersebut terjadinya penurunan suku bunga kredit dapat membantu petani untuk

mendapatkan tambahan modal untuk melakukan produksi dengan ongkos yang tidak memberatkan petani sehingga indeks harga yang harus dibayarkan lebih kecil dibandingkan dengan indeks harga yang diterima petani. Akan tetapi, meskipun penurunan suku bunga terjadi kesejahteraan petani belum menyeluruh.

Inflasi di Kabupaten Wonogiri dari tahun 2014 Inflasi tertinggi pada bulan November sebesar 1,24% kemudian inflasi terendah pada bulan April -0,21%. Tahun 2015 Inflasi tertinggi pada bulan Agustus sebesar 1,54% kemudian terendah pada bulan Februari sebesar -0,93%. Pada tahun 2016 Inflasi tertinggi pada bulan November sebesar 0,72% kemudian inflasi terendah pada bulan Agustus -0,31%. Pada tahun 2017 Inflasi tertinggi pada bulan Januari sebesar 1,02% kemudian inflasi terendah pada bulan Agustus -0,85%. Inflasi yang mengalami fluktuasi membuat terjadinya kenaikan harga terhadap harga barang yang harus dibayarkan petani sehingga menjadi semakin susah untuk mencukupi kebutuhannya.

Sektor pertanian menjadi sektor yang berfungsi menjaga ketersediaan makanan bagi masyarakat. Selain itu, terdapat ketimpangan dimana PDRB Sektor pertanian menjadi sektor yang terbesar dalam membentuk PDRB Kabupaten Wonogiri, namun jumlah penduduk miskin yang bekerja disektor pertanian masih cukup besar. Berdasarkan permasalahan diatas dan data yang ada maka mendorong penulis untuk meneliti mengenai **“Analisis Determinan Nilai Tukar Petani di Kabupaten Wonogiri Periode 2014M1-2017M12”**.

METODE PENELITIAN

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif atau data yang berbentuk angka. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder (yang berbentuk time series) selama periode 2014 dari bulan Januari-Desember sampai pada tahun 2017 dari bulan Januari-Desember yang meliputi data Nilai Tukar Petani (NTP), Suku Bunga, Inflasi, Harga Gabah, PDRB. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh peneliti dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik Indonesia, Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri, dan sumber lain yang diperoleh dari instansi atau lembaga terkait maupun internet. Objek dalam penelitian ini dengan menggunakan Nilai Tukar Petani (NTP). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Vector Error Correction Model* (VECM) dengan bantuan software Eviews 7.2. Dengan langkah-langkah analisis data sebagai berikut :

1. Uji Statistik Deskriptif
2. Uji Stationeritas
3. Uji Panjang *Lag*
4. Uji Kointegrasi
5. Uji Stabilitas VECM
6. Uji Kausalitas *Granger*
7. Model VECM
8. Uji IRF (*Impulse Response Function*)
9. Uji VD (*Variance Decomposition*)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kausalitas dan Instrumen Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dapat dijadikan sebagai contoh yang mewakili populasi dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan alat ekonometrika berupa Eviews 7.2 untuk menganalisis data yang telah diperoleh.

Tabel 5. 1
Statistik Deskriptif

	NTP	SB	Inflasi	HG	PDRB
Mean	9741.854	6.406250	0.377917	4642.139	17117251
Median	10099.50	7.375000	0.330000	4594.500	17205600
Maximum	10724.00	7.750000	2.130000	5298.050	20005830
Minimum	102.0000	4.250000	-0.930000	4010.540	14026660
Std.Dev	1953.604	1.344438	0.661369	307.3015	1826895
Skewness	-4.460484	-0.540609	0.346012	0.326582	0.097860
Observation	48	48	48	48	48

Sumber: Lampiran 2, Data Diolah (Eviews 7.2)

Tabel 5.1 diatas menjelaskan statistik deskriptif dari semua variabel yang berkaitan dengan perubahan pertumbuhan nilai tukar petani, suku bunga, inflasi, harga gabah, dan produk domestik regional bruto (pdrb).

2. Uji Stationeritas

Uji akar unit memiliki fungsi untuk mendapatkan estimasi VECM, baik itu variabel dependen maupun variabel independen. Hal ini berguna agar

persamaan regresi stationer karena apabila tidak stationer maka akan menghasilkan regresi lancung atau yang biasa disebut *spurious regression*.

Tabel 5. 2
Hasil Uji ADF Menggunakan *Intercept* pada Tingkat Level

Variabel	ADF t- Statistik	Mc Kinnon Critical Value 5%	Prob	Keterangan
NTP	-4.016400	-2.925169	0.0030	Stationer
Suku Bunga	0.418867	-2.925169	0.9818	Tidak Stationer
Inflasi	-3.814945	-2.925169	0.0052	Stationer
Harga Gabah	-3.154761	-2.926622	0.0294	Stationer
PDRB	-3.463898	-2.925169	0.0135	Stationer

Sumber : Lampiran 3, Data Diolah (Eviews 7.2)

Berdasarkan uji stationeritas yang telah dilakukan pada tabel 5.2 diatas terdapat empat variabel yang stationer pada tingkat level yakni Nilai Tukar Petani (NTP), Inflasi, Harga Gabah, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sedangkan variabel Suku Bunga tidak stationer pada tingkat level.

Oleh karena itu, karena terdapat variabel Suku Bunga yang tidak stationer pada saat pengujian ADF model *intercept* pada tingkat level. Maka solusinya adalah dengan melakukan diferensiasi data menjadi tingkat *first difference*. Hasil uji ADF tingkat *first difference* dapat dilihat dalam tabel 5.3. sebagai berikut:

Tabel 5. 3
Hasil Uji ADF Menggunakan Intercept pada Tingkat *First Difference*

Variabel	ADF t- Statistik	Mc Kinnon Critical Value 5%	Prob	Keterangan
NTP	-4.307732	-2.943427	0.0016	Stationer
Suku Bunga	-5.586800	-2.926622	0.0000	Stationer
Inflasi	-7.286587	-2.926622	0.0000	Stationer
Harga Gabah	-5.863118	-2.928142	0.0000	Stationer
PDRB	-3.622712	-2.926622	0.0090	Stationer

Sumber : Lampiran 4, Data Diolah (Eviews 7.2)

Dari tabel 5.3 diatas dapat diketahui bahwa semua variabel yang terdapat dalam penelitian ini sudah stationer pada tingkat *first difference*.

3. Penentuan Panjang Lag

Langkah selanjutnya dalam uji VECM adalah menentukan panjang lag optimal agar agar sistem VAR mampu melihat hubungan jangka panjang terhadap variabel lain.

Tabel 5. 4
Kriteria Panjang Lag

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-1.519.694	NA	4.24e+22	66.29105	66.48981	66.36551
1	-1.182.416	586.5702	5.42e+16	52.71375	53.90634*	53.16050*
2	-1.154.784	42.04872*	5.03e+16*	52.59931*	54.78573	53.41836

Sumber : Lampiran 5, Data Diolah (Eviews 7.2)

Tabel 5.4 diatas menjelaskan panjang lag berdasarkan pengolahan data diatas dan karena tanda bintang terbanyak di lag 2, maka lag 2 merupakan lag yang tepat digunakan untuk VECM.

4. Uji Kointegrasi Johansen

Uji Kointegrasi dilakukan untuk mengetahui keberadaan hubungan antar variabel. Apabila terdapat kointegrasi dalam setiap variabel maka dapat dilanjutkan dengan menggunakan VECM karena terdapat hubungan jangka panjang.

Tabel 5. 5
Uji Kointegrasi Johansen

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.969824	215.2372	69.81889	0.0000
At most 1 *	0.394549	57.70547	47.85613	0.0045
At most 2 *	0.356030	35.12533	29.79707	0.0111
At most 3	0.200349	15.32072	15.49471	0.0531
At most 4 *	0.110309	5.259627	3.841466	0.0218

Trace test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Sumber : Lampiran 6, Data Diolah (Eviews 7.2)

Berdasarkan tabel 5.5 diatas menunjukkan bahwa dalam taraf uji 5 persen terdapat empat rank variabel berhubungan kointegrasi.

5. Pengujian Stabilitas VECM

Tahap setelah uji kointegrasi adalah melakukan pengujian terhadap stabilitas model dengan menggunakan *Root of Characteristic Polynomial*. Apabila nilai dari *Roots* dan *Modulus polynomial* kurang dari 1 (<1) maka variable tersebut dapat dikatakan stabil. Pengujian stabilitas model ini

berfungsi untuk menguji validitas IRF dan VDC. Berikut ini pada tabel 5.6 menunjukkan hasil pengujian stabilitas estimasi VECM :

Tabel 5. 6
Root of Charateristic Polynomial

Root	Modulus
0.992287	0.992287
0.871043	0.871043
0.620531 - 0.473274i	0.780414
0.620531 + 0.473274i	0.780414
0.278202 - 0.497921i	0.570370
0.278202 + 0.497921i	0.570370
-0.054054 - 0.397822i	0.401478
-0.054054 + 0.397822i	0.401478
0.217209 - 0.050329i	0.222964
0.217209 + 0.050329i	0.222964

Sumber : Lampiran 7, Data Diolah (Eviews 7.2)

Berdasarkan table 5.6 dalam penelitian ini sudah stabil. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai semua *Roots* dan *Modulus* dengan nilai rata-rata kurang dari 1 (<1).

6. Uji Kausalitas Granger

Uji Kausalitas Granger berguna untuk menunjukkan adanya hubungan timbal balik dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 5. 7
Hasil Pairwise Granger Causality Test

Null Hypothesis	Obs	Lag 2	
		F-Statistic	Prob
SB does not Granger Cause NTP	46	3.11508	0.0916
NTP does not Granger Cause SB		0.10287	0.9025
INFLASI does not Granger Cause NTP	46	3.33810	0.0151
NTP does not Granger Cause INFLASI		0.28300	0.7550
HG does not Granger Cause NTP	46	0.56090	0.5750
NTP does not Granger Cause HG		3.65117	0.0347
PDRB does not Granger Cause NTP	46	3.32467	0.0106
NTP does not Granger Cause PDRB		2.96700	0.0626
INFLASI does not Granger Cause SB	46	3.76070	0.0438
SB does not Granger Cause INFLASI		0.21848	0.8047

HG does not Granger Cause SB	46	0.33484	0.7174
SB does not Granger Cause HG		0.85701	0.4319
PDRB does not Granger Cause SB	46	2.52703	0.0923
SB does not Granger Cause PDRB		2.61246	0.0855
HG does not Granger Cause INFLASI	46	0.84988	0.4349
INFLASI does not Granger Cause HG		2.13834	0.1308
PDRB does not Granger Cause INFLASI	46	0.35238	0.7051
INFLASI does not Granger Cause PDRB		2.32510	0.1105
PDRB does not Granger Cause HG	46	1.97336	0.1520
HG does not Granger Cause PDRB		3.21543	0.0504

Sumber : Lampiran 8, Data Diolah (Eviews 7.2)

Dari tabel 5.7 diatas dapat menjelaskan bahwa variabel yang mempunyai hubungan sebab akibat adalah Inflasi, Harga Gabah, PDRB terhadap NTP dan Suku Bunga terhadap Inflasi.

B. Interpretasi Hasil Estimasi VECM (Vector Error Correction Model)

Data yang digunakan dalam penelitian ini telah lolos dalam semua tahapan pengujian. Oleh karena itu model yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah *Vector Error Correction Model* (VECM). VECM dapat menganalisis dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil estimasi VECM dalam jangka pendek dipaparkan dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 5. 8
Hasil Estimasi VECM Jangka Pendek

Jangka Pendek		
Variabel	Koefisien	Prob
CointEq1	-0.947252	[-23.8333]
D(NTP(-1))	0.003611	[1.42810]
D(NTP(-2))	0.040335	[1.61568]
D(SB(-1))	-46.36696	[-0.26738]
D(SB(-2))	-117.5608	[-0.68702]
D(INFLASI(-1))	52.16261	[0.88654]
D(INFLASI(-2))	7.735047	[0.13116]
D(HG(-1))	0.558054	[2.92393]
D(HG(-2))	0.349842	[1.89012]
D(PDRB(-1))	0.663735	[2.86335]
D(PDRB(-2))	0.003611	[1.42810]
C	291.5305	[0.89364]

R-Squared	0.981447	-
Adj.R-Squared	0.975262	-

Sumber : Lampiran 9, Data Diolah (Eviews 7.2)

Hasil estimasi VECM dalam jangka pendek (empat puluh delapan bulan sesuai dengan periode dalam penelitian yakni tahun 2014 dari bulan Januari-Desember sampai tahun 2017 yang terpapar dalam tabel 5.8 diketahui bahwa variabel harga gabah dan Produk Domestik regional Bruto (PDRB) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar petani (NTP). Sedangkan variabel Inflasi dan Suku Bunga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar petani (NTP).

Tabel 5. 9
Hasil Estimasi VECM Jangka Panjang

Jangka Panjang		
Variabel	Koefisien	Prob
Suku Bunga (-1)	-0.525744	[-2.47969]
Inflasi (-1)	-255.9210	[-3.65847]
Harga Gabah (-1)	-0.018491	[-0.11220]
PDRB (-1)	2.79E-07	[2.40303]

Sumber : Lampiran 9, Data Diolah (Eviews 7.2)

Hasil estimasi VECM dalam jangka panjang (empat puluh delapan bulan sesuai dengan periode dalam penelitian yakni tahun 2014 dari bulan Januari-Desember sampai tahun 2017 dari bulan Januari-Desember) yang terpapar dalam tabel 5.9 diketahui bahwa variabel suku bunga, inflasi, dan Produk Domestik regional Bruto (PDRB) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar petani (NTP). Sedangkan variabel harga gabah tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar petani (NTP).

Hasil estimasi VECM dalam jangka pendek dan jangka panjang dalam penelitian ini memiliki *R-Squared* sebesar 0.981447 atau sebesar 98,14

persen. Hal tersebut membuktikan bahwa variabel perubahan terhadap variabel dependen Nilai Tukar Petani (NTP) dapat dijelaskan oleh variabel independennya (suku bunga, inflasi, harga gabah, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)), selebihnya yakni sebesar 1,86 persen variabel dependen (Nilai Tukar Petani (NTP)) dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian.

1. Pengaruh Suku Bunga terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) di Kabupaten Wonogiri

Berdasarkan hasil estimasi VECM dalam jangka pendek diperoleh hasil bahwa variabel Suku Bunga pada *lag* 1 berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Tukar Petani (NTP), dimana nilai t-statistik yakni -0.26738 lebih besar daripada -1,681 yang artinya H_0 diterima, sehingga variabel Suku Bunga dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Nilai Tukar Petani (NTP).

Berdasarkan hasil estimasi VECM dalam jangka panjang diperoleh hasil bahwa variabel Suku Bunga pada *lag* 1 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) yaitu sebesar -0.52. Artinya, apabila terjadi kenaikan Suku Bunga sebesar 1 persen, maka akan menurunkan NTP sebesar 52 persen. Nilai t-statistik variabel Suku Bunga sebesar -2,47 atau lebih kecil daripada -1,681 yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, atau dengan kata lain, variabel Suku Bunga berpengaruh terhadap Nilai Tukar petani (NTP) dalam jangka panjang. Di dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap NTP. Hal ini sesuai dengan

penelitian Amalia dkk (2017), bahwa suku bunga memiliki hubungan yang negatif terhadap kesejahteraan petani. Suku bunga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suku bunga pinjaman, semakin rendah suku bunga pinjaman akan membuat petani mampu untuk meningkatkan pembelian input atau modal lainnya untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan di masa yang akan datang. Bagi petani adanya penurunan suku bunga pinjaman sebagai salah satu sarana yang dapat meningkatkan kegiatan produksi disaat kebutuhan modal untuk produksi tidak dapat dipenuhi sendiri oleh petani. Oleh karena itu, semakin rendah suku bunga maka peningkatan penggunaan input akan meningkatkan hasil produksi petani sehingga petani mengalami kenaikan pendapatan dan kesejahteraan.

2. Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) di Kabupaten Wonogiri

Berdasarkan estimasi VECM dalam jangka pendek variabel Inflasi berpengaruh negatif pada *lag* 1 dan tidak signifikan terhadap Nilai Tukar Petani (NTP)), dimana nilai t-statistik yakni 0.88654 lebih besar daripada -1,681 yang artinya H0 diterima dan H1 ditolak, sehingga variabel Suku Bunga dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Nilai Tukar Petani (NTP).

Berdasarkan hasil estimasi VECM dalam jangka panjang diperoleh hasil bahwa variabel Inflasi pada *lag* 1 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) yaitu sebesar -25,92. Artinya, apabila terjadi kenaikan inflasi sebesar 1 persen, maka akan menurunkan NTP sebesar 25

persen. Nilai t-statistik variabel Inflasi sebesar -3.65 atau lebih kecil daripada -1,681 yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, atau dengan kata lain, variabel Inflasi berpengaruh terhadap Nilai Tukar petani (NTP) dalam jangka panjang. Di dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap NTP.

Didalam buku Teori Makro Ekonomi menjelaskan bahwa inflasi merupakan perubahan persentase terhadap seluruh tingkat harga. Menurut Norton et al (2006) hubungan antara inflasi dengan sektor pertanian bahwa adanya kebijakan moneter dalam mengendalikan tingkat inflasi akan menyebabkan kenaikan pembangunan disektor pertanian. Apabila tingkat inflasi yang rendah menyebabkan biaya atau ongkos untuk membeli barang produksi pertanian lebih terjangkau sehingga pendapatan petani lebih meningkat. Harga produksi yang naik lebih besar daripada kenaikan harga barang konsumsi atau indeks harga yang diterima petani lebih besar daripada indeks harga yang harus dibayarkan petani maka petani mengalami surplus (kesejahteraan petani meningkat) Amalia (2017).

3. Pengaruh Harga Gabah terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) di Kabupaten Wonogiri

Berdasarkan estimasi VECM dalam jangka pendek variabel Harga Gabah berpengaruh positif pada *lag* 1 dan signifikan terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) yakni 0.558054. Artinya apabila terjadi kenaikan Harga Gabah sebesar 1000 rupiah per Kilogram, maka akan menaikkan NTP sebesar 55,8 persen. Nilai t-statistik 2.92393 lebih besar daripada +1,681 yang berarti H_0

ditolak dan H1 diterima, pada *lag* 2 variabel gabah juga signifikan terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) yakni 0.349842. Artinya apabila terjadi kenaikan Harga Gabah sebesar 1000 rupiah per Kilogram, maka akan menaikkan NTP sebesar 34,9 persen. Nilai t-statistik 1.89012 lebih besar daripada +1,681 yang berarti H0 ditolak dan H1 diterima, atau dengan kata lain baik di *lag* 1 maupun *lag* 2, variabel Harga Gabah berpengaruh terhadap Nilai Tukar petani (NTP) dalam jangka panjang. Di dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa variabel Harga Gabah berpengaruh positif terhadap NTP. Hal ini sesuai dengan penelitian Nirmala dkk (2016), dari sumber bahwa harga jual produk pertanian berupa harga gabah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar petani. Hal ini terjadi apabila petani ingin meningkatkan harga gabah maka harus diikuti dengan melakukan peningkatan hasil produksi yang dijual atau dipasarkan. Karena apabila terjadi kenaikan harga gabah akan mengurangi biaya yang harus dikeluarkan selama proses produksi sehingga dapat meningkatkan pendapatan yang diperoleh. Karena harga gabah termasuk ke dalam indeks harga yang diterima petani sehingga apabila biaya atau ongkos lebih rendah maka kesejahteraan petani akan meningkat. Harga gabah memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan ekonomi petani. Oleh karena itu penelitian ini telah sesuai dengan teori yang ada bahwa apabila harga gabah meningkat maka pendapatan petani juga ikut meningkat dan juga sebaliknya Kadariah (1994).

Berdasarkan hasil estimasi VECM dalam jangka panjang diperoleh hasil bahwa variabel Harga Gabah pada *lag* 1 berpengaruh negatif dan tidak

signifikan terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) yaitu sebesar -0.11220 dimana nilainya lebih kecil daripada -1,681 yang artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga variabel Harga Gabah dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Nilai Tukar Petani (NTP).

4. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) di Kabupaten Wonogiri

Berdasarkan estimasi VECM dalam jangka pendek variabel PDRB berpengaruh positif pada *lag* 1 dan signifikan terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) yakni 0.663735. Artinya apabila terjadi kenaikan PDRB sebesar 1 juta rupiah, maka akan menaikkan NTP sebesar 66,37 persen. Nilai t-statistik 2.86335 lebih besar daripada +1,681 yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, atau dengan kata lain variabel PDRB berpengaruh terhadap Nilai Tukar petani (NTP) dalam jangka pendek. Di dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa variabel PDRB berpengaruh positif terhadap NTP.

Berdasarkan hasil estimasi VECM dalam jangka panjang diperoleh hasil bahwa variabel PDRB pada *lag* 1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) yaitu sebesar 2.79E-07. Artinya, apabila terjadi kenaikan PDRB sebesar 1 juta rupiah, maka akan menaikkan NTP sebesar 27,9 persen. Nilai t-statistik variabel PDRB sebesar 2.40 atau lebih besar daripada +1,681 yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, atau dengan kata lain, variabel PDRB berpengaruh terhadap Nilai Tukar petani (NTP) dalam jangka panjang. Di dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa PDRB berpengaruh positif terhadap NTP. Hal ini sesuai dengan penelitian Amalia

dkk (2017) bahwa apabila terjadi pembangunan ekonomi disektor pertanian akan menyebabkan peningkatan pangsa pertanian sehingga dapat meningkatkan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB serta harga produk pertanian yang dapat lebih baik bagi petani. Semakin maju pembangunan disektor pertanian maka akan mempengaruhi kinerja petani dalam mengelola lahan dan produk pertanian, sehingga pendapatan dan kesejahteraan petani akan lebih meningkat sehingga dapat menghasilkan Produk Domestik regional Bruto (PDRB) yang lebih tinggi.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) di Kabupaten Wonogiri periode 2014M1-2017M12 dengan menggunakan metode *Vector Error Correction Model (VECM)*, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dalam jangka pendek, harga gabah dan Produk Domestik Bruto (PDRB) berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani di Kabupaten Wonogiri. Sedangkan inflasi dan suku bunga dalam jangka pendek tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Tukar Petani di Kabupaten Wonogiri.
2. Dalam jangka panjang, suku bunga, inflasi, dan Produk Domestik Bruto (PDRB) berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani di Kabupaten

Wonogiri. Sedangkan harga gabah tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Tukar Petani di Kabupaten Wonogiri.

3. Berdasarkan hasil analisis IRF, dapat disimpulkan bahwa respon Nilai Tukar Petani terhadap shock suku bunga adalah (-) pada periode ke-1 sampai periode ke-10. Hasil analisis IRF menunjukkan bahwa respon Nilai Tukar Petani terhadap shock inflasi adalah (-) pada periode ke-1 sampai periode ke-10. Hasil analisis IRF menunjukkan bahwa respon Nilai Tukar Petani terhadap shock harga gabah adalah (+) pada periode ke-1 sampai periode ke-10. Hasil analisis IRF menunjukkan bahwa respon Nilai Tukar Petani terhadap shock PDRB adalah (+) pada periode ke-1 sampai ke-2 kemudian periode ke-3 sampai periode ke-10 memiliki respon yang menurun.
4. Berdasarkan analisis VD (*Variance Decomposition*), variabel nilai tukar petani, suku bunga, inflasi, dan PDRB masing-masing memberikan kontribusi yang berbeda-beda terhadap nilai tukar petani di Kabupaten Wonogiri. Kontribusi tertinggi terhadap nilai tukar petani di Kabupaten Wonogiri adalah nilai tukar petani itu sendiri yang memberikan kontribusi pada akhir periode diatas 45 persen.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan diatas, maka saran yang dapat disimpulkan oleh penulis kepada beberapa pihak :

1. Bagi Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura di Kabupaten Wonogiri untuk meningkatkan Nilai Tukar Petani (NTP), penulis memberikan saran sebagai berikut :
 - a. Kabupaten Wonogiri saat ini memiliki tanah yang subur, jumlah penduduk yang melimpah, dan iklim yang mendukung untuk melakukan kegiatan di sektor pertanian sehingga pemerintah Kabupaten Wonogiri dapat meningkatkan produksi dari hasil pertanian sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani.
 - b. Diperlukan pelatihan atau pendampingan dalam sektor pertanian agar petani dapat melakukan produksi dengan sistem yang lebih modern sehingga lebih hemat pengeluaran, dengan demikian keuntungan yang diperoleh petani dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari atau kesejahteraan petani meningkat.
2. Bagi petani di Kabupaten Wonogiri agar dapat lebih menjaga kesuburan tanaman sehingga hasil penjualan yang diperoleh meningkat agar pendapatan petani juga meningkat.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menggunakan atau menambah variabel lain sehingga dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan memperbaiki dari penelitian yang sudah ada.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai banyak kekurangan. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya menggunakan lima variabel dengan periode yang terbatas dari bulan Januari 2014 sampai bulan Desember 2017.
2. Dalam penelitian ini hanya menganalisis jangka pendek dan jangka panjang, sehingga dari keterbatasan ini penulis berharap dapat menambah variabel dengan analisis yang lebih lengkap.
3. Penelitian ini menggunakan lingkup daerah hanya di Kabupaten Wonogiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Wonogiri dalam Angka 2016
- Adimiharja, A. (2006). “Strategi Mempertahankan Multifungsi Pertanian Indonesia”. *Jurnal Litbang Pertanian* (hlm. 99-105)
- Ahmed, Khursid. (1979). *Islamic Perspectives*. Islamic Foundation
- Amalia, N.R., (2017). “Analisis Dinamika Kesejahteraan Petani di Provinsi Jawa Timur”. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi, dan Manajemen Bisnis, Vol 5(2)*, (hlm 222-227)
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE. Yogyakarta.
- Basuki , A.T, & Yuliadi, I. (2015). *Ekonometrika*. Yogyakarta : Mitra Pustaka Nurani (MATAN)
- Boediono, (2001). *Ekonomi Moneter edisi ke-3*. Yogyakarta : BPFE ; hal 76
- Badan Pusat Statistik Indonesia (2016)
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri (2015)
- Chapra, M. Umar. (1993). *Islamic and Economi Development*. Islamabad. The International Institute of Islamic Thought.
- Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Wonogiri (2017)
- Fajri, R.M, Marwanti, S., dan Rahayu, W. (2016). “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani di Kabupaten Sragen”. *Jurnal Agrista, 4(2)*, (hlm. 85-94)

- Faridah, N., dan Syechalad, M.,N. (2016). “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Sub Sektor Tanaman Pangan Padi di Aceh”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*. Vol 1 (1).
- Febriana, F., (2014) “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani di Provinsi Jawa Timur”
- Ginting, M.,S, Ginting, .R., dan Lubis,S.,N (2014) “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Ubi Kayu” *Journal On Sosial Economic Of Agriculture and Agribusiness* Vol 3 (3)
- Gujarati, Damodar N. (2005). *Basics Econometrics*. Third Edition. Mc. Graw-Hill, Singapore.
- Harris, (1995) *Econometrics Textboox. Journal of Economics Survey* ; 9(3)
- Indrianto, N., & Supomo, B. (1999) *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*; BPFE. Yogyakarta
- Insukindro, (1992) “Pembentukan Model Dalam Penelitian Ekonomi”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol 1(7)* (hlm. 1-17)
- Kadariah.,1994, *Teori Ekonomi Mikro*, LPFE UI; Jakarta
- Kostov, P., & Lingard, J., (2000) *Regime Switching Vector Error Correction Model (VECM)*. Analysis of UK Meat
- Kusumawardhani, C.,S. (2017) “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Pulau Jawa Tahun 2008-2015”
- Laborte, A.,G, Schippe,R.,A, Ittersum,dan Berg (2013) “Kesejahteraan petani, Produksi Pangan dan lingkungan: penilaian berbasis model terhadap dampak teknologi baru di Filipina Utara” (*Wageningen Journal of Life Sciences*) Volume 56, Issue 4, June 2013, (Pages 345-373)
- Mankiw, N. Gregory (2000) *Teori Makro*. Edisi Keempat. Erlangga. Jakarta.
- Mankiw, N.Gregory, Quah, E., & Wilson, P. (2012) *Pengantar Ekonomi Mikro*. Edisi Asia, Salemba Empat, Jakarta
- Misbahuddin, Benyamin, I., Rauf, Sanusi., F. (2015). “Strategi dan Analisis Terhadap Perilaku Ekonomi Beras Rumah Tangga di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia”. *International Journal of Research In Social Sciences*. Vol 5 (4)
- Muhamad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta : UPP AMPYKPN, 2002), 40

- Nirmala, A. R., Hanani, N., Muahaimin, A.W. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi nilai tukar Petani Tanaman Pangan di Kabupaten Jombang. *Jurnal Habitat*, 27(2). (hlm 66-71)
- Nopirin, (2000) *Ekonomi Moneter edisi ke-4*; Yogyakarta: BPFE (hlm.71)
- Nopirin, (2000) *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro edisi pertama*, Yogyakarta: BPFE
- Norton, G.W., J. Alwang dan W.A. dan Masters. (2006). *The Economics of Agricultural Development*. New York: Routledge
- Nurasa, Tjejep dan Rachmat, Mujidin. (2013). “Nilai Tukar Petani di Beberapa Sentra Produksi Padi di Indonesia. Pusat Sosial dan Kebijakan Pertanian. Bogor”.
- Rachmat, Muhidin (2013). “Nilai Tukar Petani : Konsep, Pengukuran, Relevansi, dan Pengukurannya Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani”. *Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. Bogor
- Subrata Gathak, “Pertanian dan Pembangunan Pertanian,” dalam Norman Gemmel, *Ilmu Ekonomi Pembangunan*, LP3ES, Jakarta, 192, hal 493
- Syafruddin, Utama, I.,M , dan Yasa, I.,G.,W.,M, (2018) “Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi dan Demografis terhadap Modal Sosial, Kinerja Pertanian dan Kesejahteraan Petani di Sumbawa, Indonesia”. *IOSR Journal of Economics and Finance (IOSR-JEF)*, Vol 9 (1)
- Taufikurrahman, M.R dan Hukama, L.D (2013) *Dampak Pengurangan Subsidi Pupuk dan Kenaikan Suku Bunga terhadap Kesejahteraan Petani Lada di Indonesia*. Dikta Ekonomi
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta; Erlangga.
- Wahed, Mohammad (2015). “Pengaruh Luas Lahan, Produksi, Ketahanan Pangan dan Harga Gabah Terhadap Kesejahteraan Petani Padi di Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*”. ISSN 2086-1575

<http://www.bps.go.id>

<http://wonogirikab.bps.go.id>

<http://microdata.bps.go.id>